

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian *Ulul Albab*

Lisan al-Arab mengartikan *ulul albab* terbagi atas dua kata yaitu *ulul* dan *albab*. Arti dari kata pertama adalah yang memiliki. Adapun kata kedua berasal dari kata *lubbun* dan jamak dari *lubbun* adalah *lubub* artinya tinggal di suatu tempat. Arti lain dari kata *lababa* adalah mengeluarkan isinya dan juga memiliki arti cerdas dan pintar.²⁷

Ulul albab secara bahasa berasal dari dua kata: *ulu* dan *al-bab*. *Ulu* berarti ‘yang mempunyai’, sedangkan *al-bab* mempunyai beragam arti. Kata *ulul albab* muncul sebanyak enam belas kali dalam al-Qur’an. Terjemahan Indonesia, arti yang paling sering digunakan adalah akal. Karenanya, *ulul albab* sering diartikan dengan mempunyai akal atau orang yang berakal. Al-bab berbentuk jamak dan berasal dari al-lubb. Bentuk jamak ini mengindikasikan bahwa *ulul albab* adalah orang yang memiliki otak berlapis-lapis alias otak yang tajam.²⁸

Dalam kamus *Al-Munawwir*, secara etimologi, kata *ulul albâb* terdiri dari dua suku kata yaitu *ûlu* merupakan sinonim dari kata *dhawu* artinya yang empunya (untuk jama’ berjenis lakilaki). *Albâb* ialah bentuk jama’ dari *lubb* yang artinya isi, inti, sari, bagian terpenting. Ia merupakan antonim “kulit”. Menurut Yusuf Qardhawi, dalam konteks ini al-Qur’ân menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua bagian yaitu kulit dan isi. Bentuk fisik adalah kulit, sedangkan akal adalah isi. Sedangkan secara terminologi, dalam Al-Qur’ân Al-Karim dan Terjemahan, Zaini Dahlan, *ulul albâb* adalah orang yang berakal cerdas, dapat mengambil pelajaran, berpikir cerdas, orang yang menggunakan akal, orang yang berpikir tajam.

Menurut Al-Quran, *ulul-albab* adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT Di antara keistimewaannya ialah mereka diberi hikmah,

²⁷ Ibn Manzur, *Lisan al-Arabi* (Mesir: Dar Masriyah wa al-Ta’lif wa al-Tarjamah, 1993), h. 128-129

²⁸ Imaniar Mahmuda, ‘*Konsep Ulul Albab dalam Kajian Tafsir Tematik*’, dalam jurnal *Qolamuna*, 3.2 (2018), h. 219-234. Dapat diakses <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/113/80>.

kebijaksanaan, dan pengetahuan, di samping pengetahuan yang mereka peroleh secara empiris.²⁹

Mendengar istilah *ulul albab*, pikiran kita langsung tertuju kepada sekelompok manusia yang diciptakan Allah SWT dengan segala kelebihanannya. Mereka adalah sekelompok manusia pilihan yang mempunyai kekuatan spiritual, intelektual dan sosial yang tinggi. Komitmen mereka terhadap ajaran Allah SWT yakni ajaran Islam sangat tinggi. Mereka juga tidak mudah terpengaruh godaan perkembangan zaman dan hanyut dalam rayuan hawa nafsu yang melenakan.

Sosok *ulul albab* merupakan sosok yang ideal yang digambarkan oleh Allah melalui beberapa ayat dan juga mendapat pujian dari Allah SWT. Al-Qur'ân memberikan penghargaan dan penghormatan kepada kaum *ulul albab*. Bentuk penghargaan tersebut, Allah SWT menyebut *ulul albab* beberapa kali dalam Al-Qur'ân dan diulang pada periode Makkah dan Madinah. Sembilan diantaranya diturunkan pada periode Makkah yang disebut dengan ayat-ayat Makkiyah dan tujuh lainnya diturunkan pada periode Madinah yang sering disebut dengan ayat-ayat Madaniyah. Periodisasi dari turunya ayat-ayat yang berkaitan dengan *ulul albab* memiliki makna tersendiri dan bentuk perhatian Allah SWT yang lebih atas kepribadian *ulul albab*.³⁰

M. Quraish Shihab memberikan definisi *ulul albab* dalam Tafsir Al-Mishbah yaitu Ulul Albab merupakan pribadi yang mampu mengambil hikmah atas fenomena yang berada di sekitarnya, baik fenomena alam maupun fenomena/perilaku sosial.³¹

Dawam Rahardjo mengutip dalam *A Concordance Of The Al-Qur'an* menjelaskan bahwa term *ulul albab* disesuaikan dari segi penggunaannya. Sehingga memiliki beberapa makna: (1) orang yang berfikiran luas; (2) orang yang sensitif, lembut perasaan; (3) orang yang intelek; (4) orang yang berwawasan luas; (5) orang yang memiliki ketepatan dan kaya akan pemahaman (understanding); dan (6) orang yang bijaksana (wisdom).³²

Penelusuran terhadap terjemahan bahasa Inggris menemukan arti yang lebih beragam. *Ulul albab* memiliki beberapa arti, yang dikaitkan pikiran (*mind*), perasaan

²⁹ Jurnal azizah herawati *KONTEKSTUALISASI KONSEP ULUL ALBAB DI ERA SEKARANG*

³⁰ Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan AlBanna*, terjemahan Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 30.

³¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 890.

³² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 557.

(*heart*), daya pikir (*intellect*), tilikan (*insight*), pemahaman (*understanding*), kebijaksanaan (*wisdom*). Pembacaan atas beragam tafsir ayat yang mengandung kata *ulul albab* menghasilkan sebuah kesimpulan besar: *ulul albab* menghiasi waktunya dengan dua aktivitas utama yaitu berpikir dan berzikir. Kedua aktivitas ini berjalan seiring sejalan.³³

Berzikir atau mengingat Allah dalam situasi seperti posisi berdiri, duduk, maupun berbaring (QS. Ali Imran: 191), memenuhi janji (QS. Al-Ra'd: 20), menyambung yang perlu disambung dan takut dengan hisab yang jelek (QS. Al-Ra'd: 21), sabar dan mengharap keridaan Allah, melaksanakan salat, membayar infak dan menolak kejahatan dengan kebaikan (QS. Al-Ra'd: 22). Zikir dilakukan dengan membangun hubungan vertikal transendental (seperti mendirikan salat) dan hubungan horizontal sosial (seperti membayar infak dan menyambung persaudaraan). Berpikir melibatkan beragam obyek fenomena alam maksudnya pergantian malam dan siang serta proses penciptaan langit dan bumi (QS. Ali Imran: 190-191) dan siklus kehidupan tumbuhan yang tumbuh karena air hujan dan akhirnya mati (QS. Al-Zumar: 21), fenomena sosial, seperti sejarah atau kisah masa lampau (QS. Yusuf: 111). Sebagai sebuah konsep, *ulul albab* dibumikan dengan beberapa strategi, yaitu:

- (a) meningkatkan integrasi,
- (b) mengasah sensitivitas,
- (c) memastikan relevansi,
- (d) mengembangkan imajinasi dan
- (e) menjaga independensi.³⁴

Meningkatkan integrasi. *Ulul albab* menjaga integrasi antara berpikir dan berzikir, antara ilmu dan iman. Integrasi aspek zikir dan pikir *ulul albab* diikhtiarkan untuk diimplementasikan ke dalam tiga level islamisasi: (a) islamisasi diri, yang ditujukan untuk menjadi manusia yang saleh, termasuk saleh sosial; (b) islamisasi institusi dengan menyuntikkan nilai ke dalam pengambilan keputusan dan desain proses bisnis; (c) islamisasi ilmu, yang sekarang lebih sering disebut dengan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

³³ Diringkas dari presentasi pada Seminar Moderasi Islam: *Memaknai dan Membumikan Konsep Ulil Albab* pada 30 Oktober 2018. Dapat diakses <https://www.uui.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/>

³⁴ Diringkas dari presentasi pada Seminar Moderasi Islam: *Memaknai dan Membumikan Konsep Ulil Albab* pada 30 Oktober 2018. Dapat diakses <https://www.uui.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/>

Mengasah sensitivitas. Berpikir membutuhkan sensitivitas (QS. Yusuf: 105- 106). Fenomena yang sama dapat memberikan beragam makna jika didekati dengan tingkat sensitivitas yang berbeda. Sensitivitas bisa diasah dengan perulangan yang sejalan dengan pesan QS. Al-Alaq: 1-5, bahwa membaca kritis dilakukan berulang (dalam ayat 1 dan 3). Pembacaan ini pun tetap dibarengi dengan zikir didasari dengan nama Allah (ayat 1) dan dengan tetap memuliakan Allah (ayat 3).

Memastikan relevansi. Proses berpikir harus menghasilkan manfaat, kemampuan berpikir manusia belum sanggup membuka tabir dan memahaminya dengan baik secara fungsional. Berbeda halnya dengan *ulul albab*, semuanya dikembalikan pada kepercayaan bahwa Allah menciptakan semuanya dengan tujuan, tidak sia-sia (QS. Ali Imran: 192).

Sejarah mencatat bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang. Al-Qur'an tidak semuanya dapat dipahami dengan mudah pada masa turunnya. Sebagai contoh, ilmu pengetahuan modern menemukan bahwa matahari bersinar dan bulan bercahaya. Pemahaman awam sebelumnya menganggap bahwa bulan pun bersinar. Bulan tidak bersinar tetapi bercahaya karena memantulkan sinar dari matahari (QS. Yunus: 5). Klorofil atau zat hijau daun (QS. Al-An'am: 99) selanjutnya perkembangan kemudian diketahui oleh pengetahuan modern jauh setelah ayat ini turun.

Mengembangkan imajinasi. Paduan aktivitas antara pikir dan zikir seharusnya menghasilkan imajinasi masyarakat dan umat Islam yang lebih maju (QS. Al-Hasyr: 18 dan QS. An-Nisa': 9). Untuk bergerak dan maju, hal tersebut membutuhkan imajinasi masa depan dan tidak terjebak dalam sikap reaktif yang menyita energi. Karenanya, *ulul albab* harus mengikhtiarkan pikiran yang kritis, kreatif dan kontemplatif untuk menguji, merenung, mempertanyakan, meneorisasi, mengkritik dan mengimajinasi. Ditambahkan bahwa obyek berpikir termasuk pula fenomena sosial dengan berbagai kisah rasul (QS. Yusuf: 111). Ciri kritis karakter zikir muncul ketika berhadapan dengan masalah konkret. Berzikir berarti mengingat atau mendapat peringatan. Karenanya, watak orang yang berzikir adalah mengingatkan

Menjaga independensi. *Ulul albab* juga seharusnya terbiasa berpikir independen. Landasan berpikir adalah nilai-nilai perenial atau abadi dan tidak dilandasi kepentingan. Bertindak mandiri dalam berpendapat (QS. al-Saffat: 102), pertanggungjawaban setiap

yang dilakukannya (QS. Al-An'am: 164) dan menilai ulang lebih lanjut terhadap sesuatu (QS. Al-Hujurat: 6). Independensi ini menjadi sangat penting di era pascakebenaran ketika emosi lebih mengemuka dibandingkan akal sehat. Hal tersebut membuktikan bahwa kemandirian dalam berpikir menjadi saringan narasi publik yang seringkali sulit diverifikasi kebenarannya.

B. Ciri-ciri Insan *Ulul Albab*

Seperti apakah ciri-ciri orang yang termasuk dalam kelompok *ulul albab* ini? Ciri-ciri *ulul albab* menyangkut beberapa aspek kehidupan, baik ritual, sosial, emosional maupun intelektual. Ciri-ciri tersebut antara lain :

A. Bersungguh-sungguh menggali ilmu pengetahuan.

Menyelidiki dan mengamati semua rahasia wahyu (AlQur'an maupun gejala-gejala alam), menangkap hukum-hukum yang tersirat di dalamnya, kemudian menerapkannya dalam masyarakat demi kebaikan bersama. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran [3] ayat 190: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal".

Menurut Ibn Katsir, selain mampu memahami fenomena alam dengan segenap hukumnya yang menunjukkan tandatanda keagungan, kemurahan dan rahmat Illahy, *ulul albab* juga seorang yang senantiasa berdzikir dan berpikir, yang melahirkan kekuatan intelektual, kekayaan spiritual dan keluhuran moral dalam dirinya. Ibn Salam fisikawan muslim yang mendapatkan hadiah Nobel tahun 1979 menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat dua perintah; tafakur dan tasyakur. Tafakur adalah merenungkan serta memikirkan semua kejadian yang timbul dalam alam semesta, kemudian menangkap hukum-hukumnya yang dalam bahasa modern dikenal dengan istilah science. Sedang tasyakur adalah memanfaatkan segala nikmat dan karunia Allah dengan akal pikiran, sehingga nikmat tersebut semakin bertambah yang kemudian dikenal dengan istilah teknologi. *Ulul Albab* menggabungkan keduanya; memikirkan sekaligus mengembangkan dan memanfaatkan hasilnya, sehingga nikmat Allah semakin bertambah (Jalaluddin Rahmad, 1988, 213). Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim [14] ayat 7 berikut ini : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu

mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. Manusia akan mampu menemukan citra dirinya sebagai manusia, serta mampu menaklukkan jagat raya bila mau berpikir dan berdzikir. Berpengetahuan tinggi serta menguasai teknologi. Sebagaimana disebut dalam Al- Qur’an Surat Ar-Rahman [55] ayat 33 berikut ini : “Hai jama’ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”

B. Selalu berpegang pada kebaikan dan keadilan.

Ulul Albab mampu memisahkan yang baik dari yang jahat, untuk kemudian memilih yang baik. Selalu berpegang dan mempertahankan kebaikan tersebut walau sendirian dan walau kejahatan didukung banyak orang. Ia tidak hanya asyik dalam acara ritual atau tenggelam dalam perpustakaan; sebaliknya tampil di hadapan umat. Bertabligh untuk memperbaiki ketidak beresan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, memberikan peringatan bila terjadi ketimpangan dan memprotesnya bila terjadi ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Al-Qur’an Surat Al-Maidah [5] ayat 100 menyebutkan :

Katakanlah: “tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan”.

C. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain.

Ulul albab tidak mau taqlid pada orang lain, sehingga ia tidak mau menelan mentah-mentah apa yang diberikan orang lain, atau gampang mempercayainya sebelum terlebih dahulu mengecek kebenarannya. Dalam Al-Qur’an surat Az-Zumar ayat 18 Allah SWT berfirman : “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”.

D. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya; memperingatkan mereka kalau terjadi ketimpangan, dan diprotesnya kalau terdapat ketidakadilan.

Dia tidak duduk berpangku tangan di laboratorium; dia tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan; dia tampil di hadapan masyarakat,

terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidak beresan di tengah-tengah masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim [14] ayat 52 sebagai berikut : “(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan denganNya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”. Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an surat ArRa'du [13] ayat 19-22 berikut ini : “Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk, dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terangterangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”.

E.Sanggup mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu.

Sejarah adalah penafsiran nyata dari suatu bentuk kehidupan. Dengan memahami sejarah kemudian membandingkan dengan kejadian masa sekarang, *ulul albab* akan mampu membuat prediksi masa depan, sehingga mereka mampu membuat persiapan untuk menyambut kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr [59] ayat 18 : “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

f. Rajin bangun malam untuk sujud dan rukuk di hadapan Allah SWT.

Ulul Albab senantiasa “membakar” singgasana Allah dengan munajadnya ketika malam telah sunyi. Menggoncang Arasy-Nya dengan segala rintihan, permohonan ampun dan pengaduan segala derita serta kebobrokan moral manusia di muka bumi. *Ulul Albab* sangat»dekat» dengan Tuhannya. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT Surat Az-Zumar [39] ayat 9 berikut ini : “(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut

kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

g. Tidak takut kepada siapapun, kecuali Allah semata.

Sadar bahwa semua perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawaban, dengan bekal ilmunya, *ulul albab* tidak mau berbuat semena-mena. Tidak mau menjual ilmu demi kepentingan pribadi (menuruti ambisi politik atau materi). Ilmu pengetahuan dan teknologi ibarat pedang bermata dua. Ia dapat digunakan untuk tujuan-tujuan baik, tapi bisa juga digunakan dan dimanfaatkan untuk perbuatan-perbuatan yang tidak benar. Tinggal siapa yang memakainya. Ilmu pengetahuan sangat berbahaya bila di tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Sebab, ia tidak akan segan-segan menggunakan hasil teknologinya untuk menghancurkan sesama, hanya demi menuruti ambisi dan nafsu angkara murkanya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' [17] ayat 36 : “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.

h. Mampu memahami substansi dari suatu permasalahan secara mendalam.

Allah SWT berfirman dalam A-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 179 sebagai berikut : “Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa” Secara substansi, ayat ini menegaskan melalui ketetapan hukum qishash terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Karena bagaimanapun juga ketika seseorang mengetahui bahwa hukuman bagi pembunuh akan dibunuh, maka mereka akan mempertimbangkan ketika akan membunuh. *Ulul albab* dalam konteks ini merupakan sosok kepribadian yang mampu memahami substansi dari suatu permasalahan. Mereka mampu melihat sisi positif dari perintah pelaksanaan hukuman qishash. *Albab* menurut Al-Harali adalah sisi terdalam akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah dalam hal-hal yang dapat diindera, mereka juga mampu menyaksikan Rabb-nya melalui ayat-ayat-Nya.³⁵

i. Mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari peristiwa terdahulu.

³⁵ Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam*, 31.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Yusuf [12] ayat 111 berikut ini: *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”*. Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi melihat pada kisah Nabi Yusuf AS tersebut merupakan salah satu kisah penting bagi mereka yang berakal dan berpikiran tajam yaitu *ulul albâb*. Karena itulah kisah ini disebut sebagai qashasha al-khabara yang berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari perkataan qashasha al-atsara wa iqtashashahu yakni menunjukkan kisah ini menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahui. Hal senada diungkapkan oleh al-Nahlawi dalam bukunya, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat halaman 240 menuliskan bahwa kisah Yusuf AS mampu memuaskan pikiran melalui dua cara, yaitu :1. Pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan. Keteguhan dan ketabahan menghadapi cobaan merupakan satu sisi menakjubkan dan dapat diambil pelajaran 2. Perenungan atau pemikiran. Nilai otentik dari kisah Yusuf AS yaitu penalaran yang logis, semangat berkorban demi kebenaran, semangat ketuhanan dan keteguhan dengan penuh kearifan dalam bertindak.

j. Memiliki kejernihan pikiran dan kelembutan hati untuk bertaqwa kepada Allah SWT

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Thalaq [65] ayat 10 : *“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”*. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini berfungsi sebagai penjelas atau tempat bagi *ulul albâb*. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa keilmuan yang menghiasi jiwa mereka dikarenakan kejernihan pikiran mereka. Sedangkan menurut Az-Zamarkasyi dalam tafsirnya Al-kasafu ‘an Haqâiqi Tanzil wa’uyuni fi wujuhi ta’wil seakan-akan Allah menyiapkan siksa bagi mereka yang ingkar dan tidak beriman. *Ulul albâb* yaitu orang-orang yang beriman yang memiliki kelembutan hati untuk bertaqwa kepada Allah dengan menghindari segala hukuman-Nya.

k. Mampu meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat AlBaqarah [2] ayat 269 berikut ini : *“Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”*.

Pada ayat ini dijelaskan oleh Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Dhilalil Qur'an bahwa orang yang berhak mengambil manfaat dari hikmah adalah kaum ulul albâb yaitu mereka yang meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan memberikan kepada masing-masing yang berhak. Maka bagi mereka telah mendapatkan kemuliaan dari Allah dari sisi ilmu pengetahuan. Apabila dikaji lebih dalam sebenarnya masih banyak ciri-ciri dari *ulul albab* yang diungkap dalam Al-Qur'an, namun 11 ciri ini saja sudah sangat sulit ditemukan di zaman seperti sekarang ini

C. Ayat-ayat Ulul Albab

Istilah Ulul Albab (ditemukan dalam teks Al-Qur'an sebanyak 16 kali di beberapa tempat dan topik yang berbeda, yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 179,197, 269; QS. Ali Imran: 7, 190; QS. Al-Maidah: 100; QS. Yusuf: 111; QS. ArRa'd: 19; QS. Ibrahim: 52; QS. Sad: 29, 43; QS. Al-Zumar: 9,18 dan 21; QS. AlMu'min: 54; QS. Al-Talaq:1019.

Berikut deskripsi penggunaan kata ulul albab dalam Al-Qur'an:

No	Ayat	Terjemah
1.	<i>Ulul albab</i> merupakan pribadi sosial dan saling menghormati (QS. Al Baqarah: 179) <i>وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ</i>	<i>Dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa.³⁶</i>
2.	<i>Ulul albab</i> merupakan pribadi bertakwa, takut kepada Allah swt pada keadaan <i>sirran wa jahran</i> . (QS. Al-Baqarah: 197) <i>الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ</i>	<i>(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata kotor (rafas), berbuat</i>

³⁶ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 260.

	وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ	maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.³⁷
3.	<i>Ulul albab</i> merupakan pribadi yang bijaksana dan selalu mengambil pelajaran atas yang terjadi. (QS. Al-Baqarah: 269) يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ	Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.³⁸
4.	<i>Ulul albab</i> merupakan pribadi yang berpengetahuan luas, klarifikatif dan verifikatif (QS. Ali Imran: 7) هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ	Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk

³⁷ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 291-292.

³⁸ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* , 405-406.

		mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.³⁹
5.	<i>Ulul albab</i> merupakan pribadi yang senantiasa melakukan proses intelektual dan berzikir dalam keadaan apapun (QS. Ali Imran: 190) إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ	Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.⁴⁰
6.	<i>Ulul albab</i> merupakan pribadi bertawa dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. (QS. Al-Ma'idah: 100) قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ	Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung."
7.	<i>Ulul albab</i> merupakan pribadi yang menjadikan fakta historis menjadi guru terbaik dalam hidup (QS. Yusuf: 111) لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ	Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal (al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya,

³⁹ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 452-453.

⁴⁰ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 95.

		menjelaskan segala sesuatu dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. ⁴¹
8.	<i>Ulul albab</i> merupakan pribadi yang teguh pendirian dan menjaga hak-hak Allah swt (QS. Ar-Ra'd: 19) أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ	Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,⁴²
9.	<i>Ulul albab</i> adalah pribadi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan (QS. Ibrahim: 52) هَٰذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذْكُرُوا أُولُو الْأَلْبَابِ	Dan (al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.⁴³
10.	<i>Ulul albab</i> adalah pribadi yang senantiasa mengkaji tanda-tanda kebesaran Allah swt melalui ayat kauniyyah dan qauliyah (QS. Sad: 29) كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ	Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.⁴⁴

⁴¹ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 26-27.

⁴² Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 93.

⁴³ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 187.

⁴⁴ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 365.

11.	<i>Ulul albab</i> merupakan pribadi yang senantiasa mengkaji nilai-nilai historis dalam menggapai takwa kepada Allah swt (QS. Sad: 43) وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ	<i>Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.</i>⁴⁵
12.	<i>Ulul albab</i> merupakan pribadi yang sadar dengan fakta sejarah dan mengambil pelajaran dari sejarah tersebut (QS. Al-Zumar: 9) أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ	<i>(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.</i>⁴⁶
13.	<i>Ulul albab</i> merupakan pribadi yang mudah menerima kebenaran dan melaksanakannya (QS. Al-Zumar: 18) الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ	<i>(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti sesuatu yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.</i>⁴⁷
14.	<i>Ulul albab</i> merupakan pribadi yang senang ilmu pengetahuan dan kegiatan ilmiah saintis (QS. Al-	<i>Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa</i>

⁴⁵ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 378.

⁴⁶ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 416.

⁴⁷ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 425.

	Zumar: 21) أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ 	Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuningkuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat 48
15.	Ulul albab merupakan pribadi yang memadukan antara ilmu pengetahuan dan wahyu (QS. Mu'min/Al-Ghafir: 54) هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ	untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat.⁴⁹
16.	7. Ulul albab, adalah pribadi yang sehat, cerdas dan beriman (QS. Al-Talaq: 10) أَعِدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا	Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal!. (Yaitu) orang-orang yang

⁴⁸ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 427.

⁴⁹ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 552-553.

		<i>beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu</i>
--	--	---

Beberapa konsep dan karakteristik ulul albab ditemukan bahwa terdapat enam belas ayat Al-Qur'an yang menyebutkan redaksi ulul albab dengan urgensi bahwa menjadi manusia yang mampu untuk sadar atas eksistensi dirinya sebagai misi perubahan dan perkembangan yang berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan ajaran dalam Islam.⁵⁰

D. Pendapat Ulama Tafsir tentang *Ulul Albab*

Menurut Ibnu Katsir, *ulul albab* ialah akal-akal yang sempurna lagi memiliki kecerdasan, karena hanya yang demikianlah yang dapat mengetahui segala sesuatu dengan hakikatnya masing-masing secara jelas dan gamblang. Mereka tidak terputus dari berzikir mengingatNya dalam semua keadaan mereka. Lisan, hati, dan jiwa mereka semuanya selalu mengingat Allah swt. Mereka memahami semua hikmah yang terkandung didalam penciptaan langit dan bumi yang menunjukkan kepada kebesaran penciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, Pengetahuan-Nya, Hikmah-Nya, pilihan-Nya dan rahmat-Nya.⁵¹

Hamka dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa *al-albab* adalah bentuk jamak dari *lubb*, yang berarti isi, intisari atau teras. Dia adalah gabungan di antara kecerdasan akal dan kehalusan budi dan meninggikan derajat.⁵²

Kata *ulul al-bab* menurut Wahbah al-Zuhaili adalah orang-orang yang memiliki akal.⁵³ Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-albab* adalah bentuk jamak dari kata *lubb* yaitu saripati sesuatu. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancauan dalam berpikir. Yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya diharapkan dapat

⁵⁰ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 191.

⁵¹ Abu al-Fida' Ismail Ibnu Kasir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* Diterj. Oleh Bahrin Abu Bakar, dkk dengan judul *Tafsir Ibnu Kasir*. (Cet. I, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), jilid 4, 359-360.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Cet. III, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), Jld 8, 6250.

⁵³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj* Jld 7 (Jakarta: GIP, 2014), 94.

terhindar dari siksa, sedang yang menolak ketetapan ini maka pasti ada kerancauan dalam cara berpikirnya.⁵⁴

Sayyid Quthb dalam bukunya tafsir Fi-Dzilalil Qur'an⁵⁵, pada surat Al-Baqarah ayat 269, menjelaskan bahwa hanya orang berakal sajalah yang ingat dan tidak lupa, selalu hati-hati tidak pernah lalai, selalu menimbang persoalan dengan cermat sehingga tidak tersesat, ini merupakan fungsi dari akal. Akal berfungsi untuk mengingat arah dan petunjuk Ilahi, sehingga orang berakal tidak hidup dalam kelalaian dan kealpaan, meskipun manusia itu tempatnya salah dan lupa akan tetapi dapat terminimalisir

Syekh Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan, Ulul Albab adalah *ashabul-'uqul*, artinya orang-orang yang mempunyai akal suci.⁵⁶ Sedangkan menurut sebagian mufasir, Ulul Albab ialah para sarjana yang ulama. Ia mampu mendayagunakan intelektualitas dan inteligensinya secara optimal. Ia mampu bekerja dan menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman, mampu melihat permasalahan sampai pada intinya berdasarkan dalil naqli dan aqli dan mencapai kebenaran yang hakiki dengan landasan dzikrullah. Ia juga berkemampuan *tafakkur fi khalqillah wattawajjuh ilallah* dalam segala kondisi dan situasi dan mampu mempertahankan tauhid dan mengharapkan karunia dan ridha Allah SWT

E. Pengertian Moral

Kata Moral berasal dari kata latin “mos” yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu Moralitas adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol 2, 475.

⁵⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir Fadzilil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 2 Juz 3&4, Jakarta: Robbani Press, 2001, 78

⁵⁶ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *ilmu pendidikan islam*, Bandung : pustaka setia, cet 1 2009, 228

zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.

Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya

Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dll.

Adapun pengertian moral dalam kamus filsafat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyangkut kegiatan-kegiatan yang dipandang baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat.
2. Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima, menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil dan pantas.
3. Memiliki Kemampuan untuk diarahkan oleh (dipengaruhi oleh) keinsyafan benar atau salah. Kemampuan untuk mengarahkan (mempengaruhi) orang lain sesuai dengan kaidah- kaidah perilaku nilai benar dan salah.
4. Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain

Secara umum, Moral dapat diartikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral merupakan suatu tata nilai yang mengajak seorang manusia untuk berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain. Seseorang dikatakan telah bermoral jika ucapan, prinsip, dan

perilaku dirinya dinilai baik dan benar oleh standar-standar nilai yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.⁵⁷

Macam-macam moral

1. Moral keagamaan

Merupakan moral yang selalu berdasarkan pada ajaran agama Islam.

2. Moral sekuler

Merupakan moral yang tidak berdasarkan pada ajaran agama dan hanya bersifat duniawi semata-mata.⁵⁸



F. Pengertian Era Digital

A. Definisi Era Digital

Era merupakan periode waktu yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan, digital terambil dari bahasa Yunani “digitus” yang memiliki arti jari jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner. Biner menjadi inti dari komunikasi digital dengan menggunakan angka 0 dan 1 yang diatur dalam deretan kode berbeda untuk mempermudah pertukaran informasi.⁵⁹ Era digital dimulai pada tahun 1980-an ditandai dengan kemunculan internet secara publik, yang menjadikan perkembangan teknologi sepesat sekarang. Era digital menjadi era dimana informasi semakin mudah untuk ditemukan dan bisa dibagikan dengan bebas menggunakan media digital.

Era digital menjadi masa dimana manusia mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain, akibatnya yang dekat terkadang menjadi jauh dan yang jauh menjadi lebih dekat.⁶⁰

⁵⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996 , 45.

⁵⁸ Zahrudin AR, 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 62.

⁵⁹ Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, dan Wiyanto, “*Pendidikan di Era Digital*,” dalam Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019, 631, <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3093/291>

⁶⁰ Anik Andriani, *Parenting Generasi Alpha di Era Digital* (Tangerang Selatan : indocamp, 2019), 2

Dalam menggunakan media digital, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pembuat pesan, semua orang bisa membuat pesan dengan mudah, memiliki akun sendiri, dan berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenal sekalipun. Kedua, sifat pesan, sangat bervariasi karena bersumber dari seluruh penjuru dunia. Bahkan, sebagian besar tidak disunting oleh para ahli. Ketiga, penyebaran pesan, penyedia layanan digital ingin mendapatkan untung dari usahanya, maka mereka merancang medianya semenarik mungkin, bahkan terkadang berisi konten clickbait. Keempat, dampak pesan, jika digunakan secara bijak, media digital dapat menjadi sumber informasi yang unlimited (tak terbatas). Namun, konten negatif yang berdampak buruk juga bertebaran di media digital, seperti berita palsu, pornografi, ujaran kebencian, dan lain sebagainya.⁶¹ Dengan demikian, kita harus selalu waspada saat menggunakan media digital dengan memperhatikan keempat hal tersebut, jangan sampai kita terjebak pada hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁶¹ Fransiska Desiana Setyaningsih dan dkk., *Aman Bermedia Digital* (Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2021), 141.